

## Perspektif Eksistensi Seni Grafis Konvensional terhadap Seniman Grafis di Jawa Timur

Satria Bagus Wicaksana<sup>1✉</sup>, Mayang Anggrian<sup>1</sup>

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2024  
Disetujui Maret 2024  
Dipublikasi Juni 2024

#### Kata Kunci:

Perspektif, Grafis  
Konvensional, Seniman  
Grafis, Artificial Intelligence  
(AI)

### Abstrak

Melihat perkembangan zaman pada saat ini, banyak sekali teknologi digital yang memudahkan aktivitas semua kalangan. Hal tersebut tidak dipungkiri dan bisa terjadi dalam dunia seni rupa. Salah satu fenomena tersebut dalam dunia seni rupa terjadi pada bidang seni grafis konvensional. Diketahui bahwasannya seni grafis konvensional merupakan seni grafis yang masih menggunakan teknik secara tradisional. Adanya eksistensi teknologi digital pada saat ini, membuat seni grafis konvensional dipertanyakan lebih lanjut akan kredibilitasnya. Permasalahan tersebut tentu menimbulkan berbagai perspektif terhadap seniman grafis terutama yang ada di Jawa Timur. Mengatasi permasalahan tersebut dilakukan sebuah penelitian dengan tujuan mengetahui perspektif seniman grafis di Jawa Timur, akan eksistensi seni grafis konvensional pada saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, kemudian ditelaah menggunakan Teori Eksistensialisme dan Kebebasan dari Jean-Paul Sartre. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan purposive sampling, dimana peneliti mempertimbangkan sampel yang memiliki sifat representatif tinggi akan pengalaman seni grafis konvensional. Sumber data didapatkan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya yaitu; observasi, wawancara menggunakan kuesioner, serta dokumentasi. Temuan hasil penelitian didapatkan bahwasannya seniman grafis konvensional di Jawa Timur diantaranya: Herdita Caprina, Vicky Ashar Dwigantara, dan Happy Wahyu Firdaus memiliki perspektif serta pandangan yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwasannya seni grafis konvensional pada era perkembangan teknologi digital saat ini kurang tersorot. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan seni grafis konvensional yang cenderung mengangkat isu-isu politik dan sensitif. Selain itu, kredibilitas seni grafis konvensional sendiri jika dikombinasikan dengan teknologi digital saat ini, maka akan merubah keunikan dan keautentikannya menjadi seni grafis pengembangan.

## PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan mengenai suatu fenomena, bagaimana perspektif dari para seniman grafis di Jawa Timur terhadap seni grafis konvensional di era modern atau digital sekarang. Mungkin tidak asing bagi para seniman grafis ketika mendengar apa itu seni grafis konvensional, yang dapat dikatakan sebagai seni grafis manual dengan menerapkan berbagai teknik tradisional diantaranya; cetak tinggi, cetak dalam, cetak datar, dan cetak saring. Namun jika eksistensi

seni grafis konvensional dihadapkan dengan perspektif seniman grafis untuk keberlanjutannya dan di masa mendatang, hal tersebut tentu menghadirkan alasan dan perspektif yang berbeda-beda setiap seniman grafis.

Pada era modern sekarang jika dilihat dari perspektif mahasiswa seni rupa yang baru saja mengetahui seni grafis, dan terutama seni grafis konvensional tentu menimbulkan berbagai pertanyaan. Seiring perkembangan zaman, semua

orang menginginkan suatu kemudahan, cepat, dan ringkas ketika mengerjakan suatu hal terutama pada generasi Z. Hal tersebut menimbulkan dampak yang cukup serius bagi peminat seni grafis konvensional, baik dari segi ketertarikan dan perkembangan seni grafis konvensional sendiri. Tentu permasalahan tersebut cukup serius jika tidak diatasi segera mungkin, dan berdampak pada keberlanjutan seni grafis konvensional di masa mendatang.

Pada tinjauan fenomena permasalahan yang serupa, didapatkan hasil bahwasannya seni grafis pada era modern atau kontemporer sekarang, menunjukkan hasil yang cukup dipengaruhi oleh alat interaktif dan praktis. Namun ternyata hasil tersebut tetap dikelilingi oleh berbagai aspek permasalahan, salah satunya adalah eksplorasi lebih lanjut, dan pengembangan kreativitas serta proses berkarya. Permasalahan tersebut tentu membutuhkan suatu alternatif solusi dan jalan keluar demi keberlanjutan dunia seni grafis. Penelitian ini sangat dibutuhkan oleh dunia seni grafis terutama pelaku serta peminat seni grafis, yang kurangnya interaksi dan minat akan seni grafis konvensional.

Menyinggung mengenai kondisi dan situasi seni grafis di Indonesia pada saat ini yang dihadapkan dengan era kontemporer, terdapat studi literatur dengan topik penelitian yang serupa mengenai seni grafis. "Perkembangan Seni Grafis di Era Kontemporer" Ami Zahrawaan (2022) membahas mengenai proses dinamika serta perubahan seni grafis di Indonesia, dimana urgensi atau tantangan yang dihadapi oleh seniman grafis dan perkembangan teknologi yang berdampak pada proses praktik seniman. Pada pembahasan tersebut seni grafis memiliki sejarah yang panjang, akan tetapi pada kenyataannya seni grafis di Indonesia terdapat permasalahan yang menghambat perkembangan tersebut diantaranya krisis bahan dan peralatan. Tidak hanya hal tersebut, pada sekolah seni formal pendekatan yang masih diterapkan cenderung fokus terhadap proses terampil teknik menggambar daripada eksplorasi prinsip dasar percetakan.

Mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya perspektif dari berbagai seniman grafis, mengenai eksistensi keberlanjutan seni grafis

konvensional di masa mendatang. Dengan adanya penelitian mengenai perspektif dari para seniman tersebut, memungkinkan untuk menciptakan inovasi dan proses pengembangan dari seni grafis konvensional tersebut. Seniman grafis tentu memiliki berbagai pengalaman terutama pada dunia seni grafis konvensional, sehingga dapat memberikan solusi serta evaluasi dari setiap pengalaman yang dilaluinya, yang pada akhirnya akan melahirkan suatu inovasi dalam proses berkarya saat ini hingga masa mendatang.

Dari fenomena permasalahan pada penelitian ini melibatkan seniman grafis yang berada di Jawa Timur, dengan tujuan mengetahui perspektif eksistensi seni grafis konvensional dari para seniman untuk keberlanjutannya. Perspektif tersebut mengarah kepada respon seniman grafis, terhadap seni grafis konvensional jika dipadukan dengan alat interaktif atau digital, serta pengembangan kreativitas dan proses berkarya. Beberapa seniman grafis di Jawa Timur tersebut adalah Herdita Caprina; Vicky Ashar Dwigantara; Happy Wahyu Firdaus. Seniman grafis tersebut dipilih dari perwakilan masing-masing wilayah yang ada di Jawa Timur, diantaranya; Malang, Ponorogo, dan Lamongan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah (1) Bagaimana perspektif seniman grafis terhadap kondisi dunia seni grafis konvensional saat ini; (2) Eksistensi dampak penggunaan elemen atau media interaktif terhadap seni grafis konvensional saat ini, terhadap Seniman Grafis.

## **METODE**

Penelitian dengan judul "Perspektif Eksistensi Seni Grafis Konvensional Terhadap Seniman Grafis di Jawa Timur" menggunakan metode kualitatif oleh Lexy.j. Moleong dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Lexy.j. Moleong, (2000:17) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metode kualitatif tersebut, penelitian ini akan mendapatkan hasil dari fenomena yang diteliti, kemudian ditelaah

menggunakan teori eksistensialisme dan kebebasan dari Jean-Paul Sartre.

Teori eksistensialisme dan kebebasan dari Jean-Paul Sartre berfokus pada satu titik yaitu pada pemahaman mengenai kebebasan individu, tanggung jawab pribadi, dan bagaimana manusia menciptakan arti hidup melalui tindakan mereka. Sartre menegaskan bahwa eksistensi datang sebelum esensi, artinya manusia pertama-tama hadir di dunia, dan baru kemudian membentuk identitas serta tujuan hidupnya melalui pilihan dan tindakan yang mereka buat. Beberapa tahapan analisis dari teori tersebut adalah Memahami Premis Dasar; Menjelajahi Kebebasan Radikal; Kesadaran Diri (Consciousness) dan Proyek Eksistensial; Menyelidiki Kecemasan Eksistensial; Tanggung Jawab dan Keterlemparan dalam Pilihan; Kebebasan, Komitmen, dan Tindakan; Kebermaknaan Hidup dan Kebebasan Kreatif.

Teori Eksistensialisme dan Kebebasan Jean-Paul Sartre tersebut, digunakan sebagai landasan pertanyaan kuesioner kepada seniman grafis di Jawa Timur; Herdita Caprina, Vicky Ashar Dwigantara, dan Happy Wahyu Firdaus. Dengan menggunakan teori eksistensi tersebut, memungkinkan bagi para seniman grafis dalam memberikan perspektif yang relevan dari pengalaman yang telah dilalui.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini merupakan sebuah tahapan dalam menemukan, serta mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, dimana peneliti mempertimbangkan sampel yang memiliki sifat representatif tinggi akan pengalaman seni grafis konvensional. Lokasi penelitian berada di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Beberapa seniman grafis yang telah didapatkan berasal dari Malang, Ponorogo, dan Lamongan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner.

### Observasi

Instrumen observasi pada pengumpulan data berfokus terhadap kondisi dunia seni grafis konvensional pada era modern sekarang, dan

meninjau kembali mengenai pengalaman seniman secara umum mengenai seni grafis konvensional.

### Kuesioner

Instrumen kuesioner pada penelitian dilakukan menggunakan kuesioner google formulir. Pertanyaan yang disuguhkan kepada narasumber penelitian berlandaskan terhadap teori eksistensi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori eksistensialisme dan kebebasan dari Jean-Paul Sartre.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perspektif Seniman Grafis Terhadap Eksistensi Seni Grafis Konvensional

#### 1. Kebebasan Pribadi Seniman Dalam Mengembangkan Style Artistik

Diketahui bahwasannya para seniman grafis tersebut, memiliki cara untuk mengembangkan style artistiknya sendiri tanpa adanya suatu batasan. Hal itu tentu dipengaruhi oleh pengalaman seniman, bagaimana para seniman menerapkannya, serta perspektif yang berbeda dari beberapa seniman tersebut. Didapatkan perspektif mengenai penerapan style artistik mereka tanpa adanya suatu batasan dengan cara terus mencoba hal baru. Dalam konteks artistik, para seniman mengatakan bahwasannya eksperimen adalah kunci utamanya. Dari hasil eksperimen itu, baik gagal maupun berhasil akan menemukan suatu style yang unik dan berbeda setiap para seniman. Dalam proses pengembangan style artistik pada beberapa seniman grafis tersebut, terdapat banyak hal yang telah dieksplorasi serta dikombinasikan terutama dalam teknik seni grafis konvensional sendiri. Teknik tersebut ternyata tidak hanya sebatas dalam seni grafis konvensional saja, melainkan terdapat pengkombinasian antara teknik konvensional dengan berbagai media eksperimen yang berbeda. Bagi seniman grafis tersebut, metode akan selalu mengikuti ide serta gagasan seniman pada saat berkarya.

#### 2. Bentuk Ekspresi Kebebasan Seniman Dalam Mempertahankan Seni Grafis Konvensional Terhadap Teknologi Digital

Dari beberapa seniman grafis di Jawa Timur tersebut, sebagai seorang seniman grafis

konvensional mereka tidak bisa berpaku dengan cara-cara tradisional untuk mencari sebuah nilai estetika. Hal itu perlu didukung dengan adanya suatu pertimbangan atau efisiensi dalam menemukan serta membuat suatu nilai estetika. Seiring berkembangnya zaman, semua bidang seni baik seni grafis konvensional maupun yang lainnya, harus berjuang dalam menyesuaikan fenomena akan perubahan teknologi dan zaman. Pada dasarnya, tentu nilai tambah dari sebuah seni grafis konvensional adalah dari proses itu sendiri. Proses tersebut tidak terlepas dari bagaimana seni grafis dibuat secara manual dan bahkan terdapat sebuah goresan-goresan cetakan, yang pada akhirnya dari hasil beberapa cetakan yang bergeser, miring, dan sebagainya, itulah yang menjadi nilai artistiknya dan tidak dapat dijangkau oleh teknologi digital. Pada akhirnya beberapa seniman grafis di Jawa Timur tersebut akan tetap berkarya secara konvensional, dan menerapkan teknik-teknik tradisional terhadap seni grafis konvensional.

### **3. Pemilihan Seni Grafis Sebagai Bentuk Ekspresi Style Artistik Seniman**

pemilihan sebuah fokus bidang seni grafis konvensional, ternyata memiliki beberapa perspektif dari seniman grafis di Jawa Timur. Pemilihan seni grafis konvensional didapatkan perspektif bahwasannya, seni grafis dapat membentuk sebuah karakter seniman untuk terus bereksperimen, terlebih dalam nilai memiliki serta menciptakan karakter karya yang sangat khas. Seni grafis konvensional terhadap seniman grafis di Jawa Timur, memiliki ciri khas dari setiap tekniknya serta tidak dapat dibuat dengan teknik selain konvensional itu sendiri. Teknik konvensional tersebut tentu tidak dapat dibuat dengan teknik lain seperti lukis, maupun teknologi cetak. Bisa saja menggunakan teknik diluar konvensional tersebut, tetapi tetap pada proses akhirnya akan berbeda dengan seni grafis yang dibuat dengan teknik konvensional. Nilai unggul dari seni grafis konvensional sendiri adalah dapat dicetak secara berulang-ulang, ada pula jika pencetakan secara berulang tersebut tidak akan sama persis. Hal tersebut bisa saja menjadi sebuah kelemahan dari teknik konvensional, pencetakan secara berulang akan tidak sama persis, dikarenakan tinta pada klise serta presisi cetakan sangat mempengaruhi pada karya yang dihasilkan. Terlepas dari keunikan

teknik konvensional tersebut, pemilihan seni grafis konvensional terhadap seniman grafis sebagai bentuk ekspresi tidak bukan dan tidak lain adalah sebagai kebutuhan pengembangan artistik karya.

### **4. Kecemasan Seniman Terhadap Kredibilitas Seni Grafis Pada Era Modern**

Kecemasan dalam berproses serta berkarya seni terhadap seniman grafis tentu ada, terlebih dalam fokus bidang seni grafis konvensional. Beberapa seniman grafis di Jawa Timur memiliki cara serta bagaimana mereka mengatasi kecemasan tersebut. Kalimat "Hey, just let that happened. Pour it out!!! Its your artworks, it will help you to grow and express your emotions, thats good tho" merupakan motivasi dari salah satu seniman grafis perempuan di Jawa Timur. Mengingat mengenai kecemasan emosional ketika berkarya serta kelayakan seni grafis konvensional pada era modern sekarang, jalan keluar terbaik dalam mengatasi fenomena permasalahan tersebut adalah mengikuti perkembangan dan perubahannya. Membiarkan semuanya mengalir dan mengekspresikannya, serta mempercayai bahwasannya karya seni merupakan bentuk pertumbuhan dan ekspresi diri, hal tersebut merupakan pilihan terbaik dalam menyikapi fenomena pada saat ini. Dalam konteks tersebut tentu perlu mempelajari sejarah mengenai bagaimana kredibilitas seni grafis itu sendiri, serta mencari nilai unggul yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi digital. Beberapa seniman grafis di Jawa Timur menekankan pentingnya melakukan pengkajian atau literasi yang membahas tentang seni grafis konvensional, serta berbagai arsip atau jejak digital mengenai seni grafis konvensional itu sendiri. Didapatkan pula pernyataan dari salah satu seniman grafis di Jawa Timur, mengenai kurangnya pengkajian seni grafis konvensional oleh para kurator, kritikus seni, bahkan galeri seni, terhadap seni grafis konvensional di Indonesia. Maka dari itu, seniman grafis di Jawa Timur akan terus mengikuti perkembangan zaman, serta berkarya dengan idealis menggunakan metode konvensional.

### **5. Tujuan Seniman Dalam Memilih Seni Grafis Konvensional**

Alasan pemilihan terhadap fokus bidang seni grafis oleh seniman, menjadi suatu pertanyaan

besar bagi peneliti dan khalayak umum. Apakah pemilihan seni grafis konvensional sebagai bentuk pengekspresian pribadi atau sebuah upaya mempertahankan seni tradisional. Dalam perspektif beberapa seniman grafis di Jawa Timur mengatakan bahwasannya, hal tersebut bukan terkait dengan kedua pilihan tersebut serta tidak ada yang benar dan salah. Didapatkan hasil fenomena bahwasannya, seniman masuk ke dalam ranah seni murni kemudian diberi pilihan terhadap fokus penjurusan atau konsentrasi. Dari pilihan tersebut seniman memilih fokus penjurusan dalam bidang seni grafis konvensional, dengan tujuan ingin terus belajar hal baru serta tertarik pada seni grafis konvensional. Mengingat mengenai konteks seni sebagai pengekspresian, dalam mengekspresikan kebebasan pribadi tidak memerlukan suatu teknik khusus atau aliran serta gaya manapun. Semua bentuk pengekspresian dilakukan secara bebas serta semua hal dibenarkan, ekspresikan sesuai isi hati dalam berkarya tanpa dihalangi oleh jenis seni apapun. Dalam fenomena yang lain, beberapa seniman grafis memilih seni grafis konvensional hanya sebagai bentuk pengekspresian pribadi saja. Pengekspresian tersebut ke dalam seni grafis konvensional jarang sekali diterapkan, karena proses penerapan tersebut hanya dilakukan saat dibutuhkan saja ketika ingin berkarya.

#### **6. Komitmen dan Bentuk Seniman Dalam Pengekspresian Seni Grafis Konvensional**

Bentuk pengekspresian ke dalam seni grafis konvensional setiap seniman grafis tentu berbeda, serta wujud dalam menciptakan pengekspresian juga belum tentu sama. Berbagai komitmen serta tindakan yang dilakukan oleh beberapa seniman grafis di Jawa Timur diantaranya adalah solo exhibition atau pameran tunggal. Menyoroti salah satu seniman grafis yang melakukan pameran tunggal dengan judul "Pamit" di Malang, pameran tunggal tersebut mengangkat tema tentang "illness" atau penyakit yang dialaminya. Seniman tersebut beragumen bahwa pameran itu adalah "tentang saya dan untuk saya, saya rayakan dalam pameran seni grafis, saya luapkan segalanya dalam 11 karya saya dalam pameran tersebut, yang tidak hanya sekadar tugas akhir, namun itu adalah Saya." Perspektif lain dari beberapa seniman grafis di Jawa Timur mengatakan bahwasannya bentuk

pengekspresian tentunya terlalu luas, karena seni merupakan kebebasan dalam berekspresi. Mulai dari garis, bentuk, warna, dan lain sebagainya. Dalam seni grafis konvensional tentunya ada perbedaan dengan seni lainnya, yang menjadi nilai tambah dari seni grafis konvensional adalah dapat dicetak berulang-ulang. Mungkin ada perdebatan mengenai nilai keautentikan dari karya seni grafis konvensional tersebut, alasan tersebut tidak lain dan tidak bukan ialah seni grafis konvensional dapat dicetak berulang kali. Akan tetapi, justru dengan proses pencetakan yang banyak dan berulang kali, bentuk ekspresi dalam menyuarakan ide atau konsep yang diangkat bisa lebih luas dan demokratis. Dengan demikian, bentuk yang paling utama dari pengekspresian kebebasan seniman grafis secara nyata, baik komitmen maupun tindakan diwujudkan melalui berkarya secara maksimal.

#### **7. Penciptaan Makna dan *Style* Artistik Seni Grafis Seniman di Tengah Perubahan Teknologi dan Budaya**

Visualisasi seni grafis konvensional sudah umum diketahui oleh semua kalangan orang. Berbagai goresan teknik cukil, sera tinta yang dimainkan sedemikian rupa, membuat visualisasi seni grafis konvensional terlihat asik dan unik. Akan tetapi, dalam era perubahan teknologi dan budaya pada saat ini, seniman grafis memerlukan pemikiran yang maksimal guna menciptakan makna melalui seni grafis konvensional. Salah satu kalimat yang memotivasi sesama seniman grafis adalah "Jangan merasakan perubahannya, jangan panik dan takut. Karena perubahan tidak bisa dihindari, dunia akan terus berkembang, just deal with it. Lalui saja, sesuaikan". Dalam berkarya seni terutama seni grafis konvensional, seniman membutuhkan improvisasi untuk tetap hidup. Jika seniman tersebut tidak menerapkan arti akan improvisasi, pada akhirnya dunia yang akan membantunya. Menciptakan makna melalui seni grafis konvensional tentunya harus mengetahui tujuan, serta konsep yang ingin diperuntukkan. Penggabungan dari segi ide dan tujuan penggunaan teknik seni grafis konvensional, dapat dikorelasikan menjadi sebuah konsep penciptaan. Pendekatan dari berbagai isu politik, dan demokratis tentu sangat cocok menggunakan seni grafis konvensional. Fenomena tersebut dibuktikan melalui bagaimana seniman dan kalangan orang menyuarakan aspirasi melalui



poster-poster konvensional, bahkan pendekatan kepada masyarakat yang sangat mudah dipahami. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menentukan konsep terlebih dahulu, kemudian menggunakan metode dan material apa yang akan dipakai guna mendukung konsep tersebut. Dengan demikian, proses dan tahapan tersebut nantinya akan menghasilkan karya yang artistik dan autentik.

## **Eksistensi Elemen Interaktif Terhadap Seni Grafis Konvensional**

### **1. Perspektif Seniman Terhadap Kondisi Seni Grafis Konvensional**

Kondisi seni grafis konvensional secara umum pada era teknologi modern saat ini, masih relevan dan cukup berguna serta tidak mudah tergantikan oleh seni grafis modern. Pada dasarnya seni grafis konvensional sendiri memiliki nilai positif, diantaranya adalah sangat bisa dikombinasikan serta kerja sama dengan seni grafis modern. Tentu semua ada porsi masing-masing dalam setiap bidang seni, hal tersebut tidak saling bersaing tetapi saling berkembang sesuai dengan bidangnya. Didapatkan perspektif dari beberapa seniman, bahwasannya seni grafis konvensional di Indonesia kurang mendapatkan apresiasi, serta terpantau oleh berbagai media digital. Terdapat beberapa komunitas atau seniman grafis di Jogja maupun di Bandung yang membahas akan isu-isu politik, akan tetapi eksistensi atau keberadaan mereka kurang tersorot oleh media dikarenakan memiliki unsur yang sensitif. Pada situasi terkini jarang ditemukan sebuah pameran besar yang menyuguhkan berbagai karya seni grafis konvensional, jika ada pun dalam pameran tersebut hanya beberapa seniman saja yang memamerkan karya grafisnya. Ada pula kondisi seni grafis konvensional pada saat ini dapat dilihat dari beberapa perspektif. Diantaranya adalah perspektif yang mencakup perkembangan teknologi, apresiasi budaya, serta pola konsumsi seni secara global yang kurang diminati, sehingga banyak seniman yang melakukan pengembangan secara non-konvensional.

### **2. Pengkombinasian Elemen Interaktif Terhadap Seni Grafis Konvensional**

Pada zaman sekarang seiring berkembangnya teknologi modern, tidak dipungkiri bahwasannya

semua kalangan orang tidak mengetahui akan Artificial Intelligence (AI). Teknologi AI tersebut dirancang dengan membuat sistem komputer yang sedemikian rupa meniru kemampuan manusia. Eksistensi tersebut jika dikombinasikan dengan seni grafis konvensional, tentu menimbulkan berbagai perspektif bagi para seniman grafis di Jawa Timur. Perspektif seniman grafis terhadap pengkombinasian antara seni grafis konvensional dengan AI ialah sangat bisa dilakukan. Bahkan jika sudah dijalankan seiring berjalannya waktu, kualitas dan kuantitasnya juga ikut meningkat secara beriringan. Beberapa contoh dari penerapan kombinasi tersebut adalah seni grafis konvensional cetak saring dan cetak dalam. Pada situasi saat ini pembuatan desain telah dipermudah dengan adanya elemen interaktif berupa AI dan software lain, namun dalam proses mencetaknya tetap menggunakan penerapan seni grafis konvensional yang telah berkembang. Akan tetapi, seni grafis konvensional tetap pada dasarnya merupakan seni grafis yang menggunakan teknik tradisional. Seni grafis konvensional jika dikombinasikan dengan AI atau aplikasi digital, jadinya bukan seni grafis konvensional lagi. Alasan utama penyebutan seni grafis konvensional adalah karena memang teknik pengerjaannya harus manual (handmade), serta tentunya harus menerapkan teknik cetak dalam pengaplikasiannya. Dengan sudut pandang lain, jika AI atau aplikasi digital digunakan untuk membantu dalam konteks referensi karya, keabsahannya masih relevan dengan tetap menerapkan proses kreatif pengolahan dari seniman tanpa menjiplak. Mengingat kembali akan keunikan dan keunggulan dari seni grafis konvensional, yang menjadi nilai lebih adalah dari sebuah proses pembuatan yang dilakukan secara manual serta dapat dicetak berulang-ulang. Dalam seni grafis konvensional, pengkombinasian AI lebih menarik jika diterapkan sebagai pengarsipan atau jejak digital. Salah satu contoh penerapannya ialah sebagai katalog atau pengarsipan karya dari seniman grafis, pengarsipan tersebut dapat memuat mengenai biografi seniman, jumlah karya yang dibuat baik klise atau seni grafis sendiri, serta jenis teknik dan tahun pembuatan. Penerapan AI sebagai pengarsipan karya seniman grafis, cukup membantu dalam mengangkat kembali seni grafis konvensional pada era teknologi modern saat ini.

Ada pula jika teknik konvensional teknik cetak (saring), jika dikombinasikan dengan aplikasi digital tentu dapat dikatakan sebagai grafis pengembangan dan bukan disebut konvensional lagi.

### 3. Dampak Elemen Interaktif Terhadap Seni Grafis Konvensional

Kredibilitas seni grafis konvensional sudah jelas terlihat dari teknik pengerjaan yang unik dan tradisional. Namun pada era teknologi modern sekarang, berbagai elemen interaktif dan aplikasi digital dapat mengancam kondisi dunia seni grafis konvensional. Fenomena tersebut tentu mendapatkan sebuah perspektif oleh seniman grafis di Jawa Timur. Pandangan seniman mengenai elemen interaktif yang salah satunya adalah AI, tentu dapat merubah kondisi dunia seni grafis konvensional. Akan tetapi, software tetaplah aplikasi saja yang diciptakan untuk membantu manusia memudahkan pekerjaannya. Dalam teknik konvensional teknik cetak dalam, didapatkan salah satu contoh yaitu pembuatan mata uang, yang menggunakan desain melalui aplikasi digital. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwasannya penerapan AI atau aplikasi digital dapat membantu dalam proses teknik seni grafis konvensional, dengan tetap menerapkan teknik konvensional dalam mencetaknya menggunakan teknik cetak dalam. Seni grafis konvensional tetaplah seni grafis yang menggunakan teknik pengerjaan secara tradisional. Meskipun sedemikian rupa AI dan aplikasi digital membantu dalam proses pembuatan seni grafis konvensional, eksistensi tersebut hanyalah sebatas pengkombinasian. Fenomena tersebut tidak dapat merubah kondisi seni grafis konvensional. Seni grafis konvensional tidak dapat dikatakan konvensional kembali, jika proses pengerjaannya digantikan dengan elemen interaktif, sehingga hal tersebut dapat dikatakan sebagai seni grafis pengembangan.

### 4. Penerapan Elemen Interaktif Pada Seni Grafis Konvensional

Mengetahui beberapa cara pengkombinasian antara elemen interaktif AI dan media digital, memungkinkan untuk secara spesifik mengetahui apa saja karya seni grafis, atau perwujudan dari pengkombinasian antara dua hal tersebut. Perwujudan tersebut ternyata

bukan secara langsung diterapkan ke seni grafis konvensional itu sendiri, melainkan melalui konteks nilai fungsi dan estetika yang dapat dipertimbangkan. Dalam pengembangan teknik seni grafis konvensional yang dikombinasi menggunakan AI atau teknologi digital, dominan diantaranya adalah teknik grafis cetak saring. Dikarenakan teknik tersebut diterapkan dalam proses pembuatan klise dalam sablon kaos, atau produk sablon lain yang tentunya banyak memerlukan bantuan editing dari media digital. Selain itu, beberapa contoh perwujudan dari pengkombinasian antara AI dan media digital diantaranya: pembuatan desain mata uang, pembuatan desain kebutuhan konveksi pakaian serta penggunaan alat cetak, serta pembuatan mesin cetak guna mempermudah pekerjaan tanpa mengurangi nilai estetikanya. Secara keseluruhan, pengkombinasian antara seni grafis konvensional dengan elemen interaktif baik AI maupun media digital, dapat diaplikasikan dengan menerapkannya sebagai sketsa rancangan pembuatan konsep dan desain. Dengan demikian metode yang digunakan tetap dapat dilakukan dengan cara konvensional.

### PENUTUP

Dari sebuah pengalaman seniman grafis konvensional tersebut, perspektif yang dikeluarkan dengan rinci merepresentasikan bagaimana eksistensi seni grafis konvensional pada saat ini. Berbagai sudut pandang perspektif dari seniman grafis di Jawa Timur, dikeluarkan dan mengacu berdasarkan Teori Eksistensialisme dan Kebebasan Jean-Paul Sartre. Diketahui bahwasannya eksistensi seni grafis konvensional saat ini masih tereksplor, dengan didukung oleh beberapa ciri khas yang mampu terus mengangkat nama seni grafis konvensional. Ciri khas tersebut adalah dari segi teknik, alat, dan penerapan yang masih tradisional tanpa bantuan teknologi digital. Adanya ciri khas tersebut, kredibilitas seni grafis konvensional akan terus populer, jika penikmat seni menginginkan karya seni grafis dengan visualisasi yang khas dari teknik tradisional. Dalam menunjang keterbaharuan seni grafis konvensional, penggunaan teknologi digital sejauh ini telah diterapkan hanya pada pembuatan sketsa dari

keseluruhan karya seni grafis konvensional. Keterbatasan penggunaan teknologi digital tersebut disebabkan oleh alasan utama, dimana seni grafis konvensional tidak dapat dianggap sebagai konvensional kembali jika teknologi digital sepenuhnya diterapkan. Fenomena tersebut akan melahirkan sebuah eksistensi baru. Dimana hasil dari penerapan keseluruhan teknologi digital ke dalam seni grafis konvensional, akan menghasilkan dan disebut sebagai seni grafis pengembangan. Maka dari itu, disarankan untuk melakukan penelitian mengenai eksistensi seni grafis pengembangan terhadap seniman grafis, untuk mengetahui seberapa relevan penggunaan teknologi digital terhadap seni grafis pada saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Archibald., Mandy M. 2022. *Interweaving Arts-Based, Qualitative and Mixed Methods Research: Showcasing Integration and Knowledge Translation Through Material and Narrative Reflection. International Review of Qualitative Research* 2022. Vol. 15(2) 168-19.
- Handayani, A.P., Anggrian, M. 2022. EKSISTENSI PERUPA PEREMPUAN DALAM SENI GRAFIS: Studi Kasus Theresia Agustina Sitompul. *Imajinasi: Jurnal Seni* Vol. XVI No 1, Januari-Juni 2022.
- Jesslin., Kurniawati, F. 2020. PERSPEKTIF ORANGTUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF. *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2020 Halaman: 072-091.
- Prasetya, N.A., Budi, S. 2021. Pergeseran Fungsi Seni Grafis Dari Karya Seni Murni Menjadi Karya Seni Terapan. *Texture Visual Art and Culture Journal* Vol.3 No. 2 (2020).
- Rambalangi., Sambiran, S., Kasenda, V. 2018. EKSISTENSI LEMBAGA ADAT DALAM PEMBANGUNAN KECAMATAN TAWALIAN KABUPATEN MAMASA (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *EKSEKUTIF Jurnal*
- Jurusan Ilmu Pemerintahan* Volume 1 No. 1 Tahun 2018.
- Sartre, J.P. (1946). *Existentialism is a Humanism. Yale University Press.* Available from <https://www.marxists.org/reference/archive/sartre/works/exist/sartre.htm>
- Suseno., Aji, B. 2014. Eksistensi Seni Grafis Monoprint dalam Kesenirupaan Yogyakarta. *Journal of Urban Society's Arts* Volume 1 Nomor 2, Oktober 2014: 110-120.
- Xie., Hui. 2023. Analysis of interaction function of modern graphic design based on technical-aided design. *Journal of King Saud University – Science* 35 (2023) 102828.
- Yousef, W., dan Elkilany., Abdelwahed, E. 2021. *Cultivating Creativity of Graphic Design and Multimedia Students: The Perceptions of Arab Faculty and Experts. SAGE Open* October-December 2021: 1-19.
- Zahraawan, A. 2022. Perkembangan Seni Grafis di Era Kontemporer. *JURNAL VISUAL IDEAS* Volume 2 Nomor 2 Agustus 2022.